

Penerapan Model Pembelajaran *Coperative Tipe Numberred Heads Together* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa

Annisa Khairina, Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan, Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan
Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: anisa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui Motivasi belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Numberred Heads Together* pada kelas XI sosial mata pelajaran PAI di SMA dharmawangsa, 2) engetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Numberred Heads Together* pada kelas XI sosial mata pelajaran PAI di SMA dharmawangsa, 3) Mengetahui Motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Numberred Heads Together* pada kelas XI Sosial mata pelajaran PAI di SMA Dharmawangsa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa yang terdiri dari 37 orang siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini diawali hasil angket motivasi belajar siswa pra siklus terbukti dari 37 orang siswa terdapat 33 orang (89.19 %) yang memiliki motivasi belajar rendah (tidak berminat), dan 3 orang siswa (8.11 %) yang memiliki motivasi belajar sedang (berminat), dan 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi belajar tinggi. Selanjutnya pada siklus I dengan menerapkan model *Numbered Head Together* diketahui dari 37 orang siswa terdapat 9 orang siswa (24.33%) yang memiliki motivasi belajar rendah, 25 orang siswa (67.57%) yang memiliki motivasi belajar sedang, dan 3 orang siswa (8.10%) memiliki motivasi belajar tinggi. Kemudian pada siklus II dari 37 orang siswa terdapat 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi rendah, 21 orang siswa (56.76%) yang memiliki motivasi tinggi, dan 15 orang siswa (40.54%) yang memiliki motivasi sangat tinggi.

Kata Kunci: Model *Numberred Heads Together*, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa saat ini cukup rendah. Berdasarkan observasi peneliti ke sekolah khususnya di kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa terlihat bahwa ketika pembelajaran PAI berlangsung beberapa siswa asyik

bercerita dengan kawan sebangkunya, beberapa siswa lainnya juga ada yang tidak memperhatikan kedepan penjelasan guru, dan suara siswa-siswa juga terdengar sampai kedepan kelas. Hal ini tentunya sangat mengganggu siswa lain yang serius dalam belajar dan akan membawa pengaruh terhadap motivasi belajar siswa lainnya untuk berperilaku seperti siswa yang ribut tersebut.

Masalah yang terjadi di kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa di atas tentunya tidak terjadi begitu saja atau tanpa sebab. Masalah yang terjadi di atas karena kurangnya motivasi belajar siswa itu sendiri, sehingga timbul rasa bosan, acuh tak acuh, dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar, hilangnya motivasi belajar siswa sama artinya dengan hilangnya kesempatan guru dalam memberikan ilmunya. Jika hal ini terjadi maka seorang guru akan susah untuk mengontrol, mengarahkan, dan mendidik para siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila motivasi belajar siswa tinggi terhadap pembelajaran tersebut maka bisa dipastikan pembelajaran itu akan efektif dan tujuan yang ingin dicapai guru akan mudah tercapai.

Penulis berasumsi bahwa kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan kurang tepat dan kreatifnya guru bidang studi PAI dalam menerapkan dan menyesuaikan metode dengan materi ajar atau tidak adanya digunakan metode lainnya dalam pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas tidak ada satu metode/strategi pun yang bisa berdiri sendiri, karena bisa dipastikan pembelajaran tersebut akan kurang efektif. Namun, dalam pembelajaran di kelas setiap guru haruslah menggunakan satu, dua atau tiga metode/strategi, agar proses belajar mengajar dalam berjalan dengan efektif.

Pengamatan penulis lainnya juga di kelas XI Sosial Dharmawangsa terlihat bahwa guru bidang studi PAI hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, penggunaan hanya pada metode ceramah saja bukanlah sesuatu yang buruk, akan tetapi efeknya akan lemah terhadap pembelajaran di kelas khususnya motivasi belajar siswa. Apalagi jika metode ceramah tersebut tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada para siswa, ditambah lagi gaya-gaya belajar para siswa yang berbeda-beda seperti gaya belajar Visual, Audio, dan

lainnya. Tentunya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa jika metode/strategi yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, maka dari itu tidak heran kurangnya motivasi belajar siswa dan akibatnya beberapa siswa asyik bercerita dengan kawan sebangkunya, beberapa siswa tidak memperhatikan kedepan penjelasan guru, dan begitu juga dengan suara siswa yang terdengar sampai kedepan kelas.

Oleh karena itu perlu adanya upaya atau tindakan dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya motivasi belajar tersebut dapat terselesaikan. Dari berbagai metode/strategi/model pembelajaran yang ada, peneliti akan menggunakan model *cooperative tipe Numbered Head Together* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Penggunaan model *cooperative tipe Numbered Head Together* dengan cara menggabungkan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan, masing-masing individu akan belajar kelompok dengan membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang terdiri dari 4-5 siswa setiap kelompoknya.

Setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan tentunya akan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa tidaklah mudah apalagi pada bidang studi PAI yang sering dianggap tidak penting, kuno, dan membosankan. Dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah sering dijumpai masalah antara lain hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru, sibuk menyalin apa yang ditulis dan diungkapkan guru, apabila ditanya guru tidak ada yang mau menjawab tetapi mereka menjawab secara bersamaan sehingga suara menjadi tidak jelas, siswa terkadang sibuk sendiri saat guru menerangkan atau mengajar.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Koperaktif *Numbered Heads Together*

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas

kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. (Aris Sholimin, 2014: 108).

Menurut slavin, metode yang diperkenalkan oleh spencer Kagen (1995), kemudian dikembangkan oleh Russ Frankini cocok untuk memastikan akuntabilitas individual dalam diskusi kelompok. Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberikan nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan mempersentasikan selanjutnya . Begitu seterusnya sehingga nomor semuanya terpanggil.

Imas kurniasih dan Berlin Sani (2015: 118-119) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam Pembelajaran *Numbered heads together* yaitu:

1. Persiapan. Memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan rancangan pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Membagi kelompok. Kelompok yang dibentuk, harus sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Kemudian menomori serta memberi nama setiap kelompok. Usahakan masing-masing kelompok dari beragam karakter anak.
3. Lengkapi. Setiap kelompok dengan buku panduan agar memudahkan mereka dalam mengerjakan perintah yang diberikan.
4. Memulai diskusi. Mulailah memberikan tugas kepada siswa. Dan dalam kerja kelompok tersebut satu nomor dan para siswa jawaban yang hendak diberikan.
5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Pada tahapan ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan mempersentasikan.
6. Mengakhiri dengan kesimpulan. Guru bersama menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dari semua pertanyaan yang telah didiskusikan tadi.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

a. Kelebihan *Numbered Heads Together*

- 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- 2) Mampu memperdalam pemahaman siswa
- 3) Melatih tanggung jawab siswa
- 4) Menyenangkan siswa belajar
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
- 8) Menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dengan tidak pintar
- 9) Terciptanya suasana gembira dalam belajar, dengan demikian meskipun saat pelajaran jam terakhir, siswa tetap antusias belajar. (Ngalimun, 2014: 169).

b. Kekurangan *Numbered Heads Together*

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa dalam jumlah banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas. (Aris Sholimin, 2014: 108).

Motivasi Belajar

Kamus Besar bahasa Indonesia motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. (Rama, 2011: 756). Menurut istilah Motivasi berasal dari kata yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. (Hamzah B.Uno, 2011: 3).

Menurut A.M. Sardiman (2011: 73) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan, Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karenaterangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Ngalim Purwanto (2001: 72) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas, motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dalam bertindak sebagai hasil atau kekuatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Syaiful Bahri (2011: 149) menjelaskan bahwa seseorang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa ada motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar, namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu , memotivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Menurut Sardiman (1996: 53) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar. Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

Menurut A.M. Sardiman (1996: 60) "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai". Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

Contohnya : siswa yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purpose.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Menurut Sardiman (1996: 39) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Misalnya, seseorang belajar karena tahu besok akan ada ulangan dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru, atau temannya atau bisa jadi, seseorang rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya. Jadi, tujuan belajar bukan untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik, pujian ataupun hadiah dari orang lain. Ia belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua. Waktu belajar yang tidak jelas dan tergantung dengan lingkungan sekitar juga bisa menjadi contoh bahwa seseorang belajar karena adanya motivasi ekstrinsik.

Menurut Sardiman (1996) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
3. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut M. Ngalim Purwanto (1997: 72) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan seseorang. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar anak, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

Sardiman (1996) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.
2. Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan/ kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Ego-involvent. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.
5. Memberi ulangan. Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.
6. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
9. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti

dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat. Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
11. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Dharmawangsa medan dikelas XI sosial-2 lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena motivasi belajar PAI rendah dan dilokasi ini masih menggunakan metode ceramah dan kelompok kurang aktif dalam pembelajaran.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Rahmana A Ghani, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklusnya meliputi beberapa tahapan yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection) dalam suatu spiral yang saling terkait.

Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus merupakan alur kegiatan yang pelaksanaannya meliputi empat (4) tahap yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Proses kegiatan yang mencakup 4 tahap tersebut disebut satu siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Angket; 2). Catatan Lapangan; dan 3). Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Reduksi data; 2). Penyajian data; dan 3). Menarik kesimpulan.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam Salim dan Syahrudin (2012: 165), yang terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* peneliti sudah lebih dulu melakukan observasi ke kelas XI Sosial 2 SMA Dharmawangsa. Dari observasi terlihat beberapa siswa asyik bercerita dengan kawan sebangkunya, beberapa siswa lainnya juga ada yang tidak memperhatikan kedepan penjelasan guru, dan suara siswa-siswa juga terdengar sampai kedepan kelas, namun untuk memastikan masalah tersebut peneliti akan membuktikan dengan cara memberikan pertanyaan berupa angket tentang motivasi belajar siswa. Berikut ini hasil angket sebelum diberikannya tindakan:

Tabel 1
Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Kode siswa	Jawaban				Jumlah	Rata-rata (%)	KET.
		SS	S	P	TP			
1	001	-	5	12	13	52	43.3	Belum Termotivasi
2	002	1	3	11	15	43	35.8	Belum Termotivasi
3	003	2	6	9	13	55	45.8	Belum Termotivasi

4	004	-	7	9	14	53	44.1	Belum Termotivasi
5	005	1	4	17	8	58	48.3	Belum Termotivasi
6	006	8	6	6	10	72	60.0	Termotivasi
7	007	2	4	13	11	57	47.5	Belum Termotivasi
8	008	1	9	9	11	60	50.0	Belum Termotivasi
9	009	3	6	8	13	59	49.1	Belum Termotivasi
10	010	12	6	7	5	85	70.8	Termotivasi
11	011	2	8	7	13	59	49.1	Belum Termotivasi
12	012	4	3	7	16	54	45.0	Belum Termotivasi
13	013	-	4	7	19	45	37.5	Belum Termotivasi
14	014	1	6	9	14	54	49.1	Belum Termotivasi
15	015	2	7	7	14	57	47.5	Belum Termotivasi
16	016	1	6	8	15	53	44.1	Belum Termotivasi
17	017	-	4	6	20	44	36.6	Belum Termotivasi
18	018	3	7	10	10	63	52.5	Belum Termotivasi
19	019	1	8	10	10	58	48.3	Belum Termotivasi
20	020	-	7	9	14	53	44.1	Belum Termotivasi
21	021	1	4	8	17	49	40.8	Belum Termotivasi
22	022	2	4	14	10	58	48.3	Belum Termotivasi
23	023	6	8	9	7	75	62.5	Termotivasi
24	024	1	5	7	17	50	41.6	Belum Termotivasi
25	025	5	4	6	15	59	49.1	Belum Termotivasi
26	026	3	6	7	14	58	48.3	Belum Termotivasi
27	027	3	7	10	10	63	52.5	Belum Termotivasi
28	028	5	5	7	13	60	50.0	Belum Termotivasi
29	029	2	8	9	11	51	42.5	Belum Termotivasi
30	030	3	6	7	14	64	53.3	Belum Termotivasi
31	031	6	8	9	7	73	60.8	Termotivasi
32	032	4	3	7	16	55	45.8	Belum Termotivasi
33	033	1	6	8	15	53	44.1	Belum Termotivasi
34	034	2	4	14	10	58	48.3	Belum Termotivasi
35	035	3	7	10	10	63	52.5	Belum Termotivasi
36	036	3	6	8	13	59	49.1	Belum Termotivasi
37	037	2	7	7	14	57	47.5	Belum Termotivasi
Jumlah						2139	1785.5	
Rata-rata							48.25	

Data di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan tindakan para siklus belum mencapai ketuntasan motivasi belajar secara klasikal yang diharapkan dalam penelitian ini. Hal ini terbukti dari hasil angket motivasi belajar yang peneliti berikan menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar siswa rata-rata 48.25 %.

Berdasarkan tabel persentase di atas maka dapat diketahui bahwa dari 37 orang siswa, terdapat 33 orang (89.19 %) yang memiliki motivasi belajar rendah (belum termotivasi), dan 3 orang siswa (8.11 %) yang memiliki motivasi belajar sedang (termotivasi), dan 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi belajar tinggi. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar. 1 Grafik Motivasi Belajar Siswa Pra Tindakan

Perlakuan pada Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada rencana tindakan siklus I, peneliti menerapkan model *Numbered Head Together*. Pada siklus I ini peneliti sendiri yang akan bertindak sebagai guru, sedangkan guru bidang studi PAI bertindak sebagai Observer (pengamat). Dalam perencanaan tindakan siklus I ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Berikut dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Menyiapkan RPP dengan menggunakan model *Numbered Head Together*
- 2) Menyiapkan alat-alat dan media pembelajaran
- 3) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa
- 5) Menyiapkan angket motivasi belajar siswa

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mengajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together* pada mata pelajaran PAI di kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa pada tanggal 17 Oktober 2017. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran PAI yang bertindak sebagai pengamat dan teman sejawat yang bertindak sebagai dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran ini 1 kali pertemuan dengan waktu 1 x 40 menit. Adapun pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan Al-quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan inti

a) Mengamati:

- Guru meminta Siswa Mencermati teks bacaan tentang ketentuan beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt secara individu maupun kelompok.

b) Menanya :

- Guru memotivasi siswa untuk Bertanya misalnya tentang makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?

c) Eksperimen/Eksplora

- Guru Membagi siswa dalam beberapa kelompok (setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor).
 - Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
 - Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan / mengetahui jawabanya.
 - Siswa Diskusi tentang makna bagaimana cara mengimani Kitab-kitab Allah Swt? dalam perspektif Islam,
 - Siswa Diskusi tentang cara beriman terhadap Kitab-kitab Allah Swt?
 - Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- d) Asosiasi
- Siswa Menyimpulkan makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?
 - Siswa Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang tentang makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?, serta hikmahnya.
- e) Komunikasi
- Siswa Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah).
 - Siswa Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru.

c. Penutup

- 1) Guru memberikan Tes
- 2) Guru menutup pembelajaran.
- 3) Guru menginformasikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya

Setelah pelaksanaan siklus I selesai selanjutnya peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada setiap siswa. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui perkembangan dan peningkatan motivasi belajar para siswa setelah digunakannya model *Numbered Head Together* pada mata pelajaran PAI.

Hasil angket motivasi di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan motivasi belajar secara klasikal yang diharapkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi

belajar yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61.05 %. Walaupun demikian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* sudah menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dari pada sebelum dilakukannya tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Persentase Kriteria Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Motivasi Belajar	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
0 - 55 %	Rendah	9	24.33 %	Belum Termotivasi
55% - 70%	Sedang	25	67.57 %	Termotivasi
70%-85%	Tinggi	3	8.10 %	Sangat Termotivasi
Jumlah		37	100 %	

Tabel persentase di atas dapat diketahui dari 37 orang siswa terdapat 9 orang siswa (24.33%) yang memiliki motivasi belajar rendah, 25 orang siswa (67.57%) yang memiliki motivasi belajar sedang, dan 3 orang siswa (8.10%) memiliki motivasi belajar tinggi. Berikut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Motivasi Belajar Siswa Siklus I

a. Observasi Siklus I

Pada tahapan ini peneliti dibantu guru mata pelajaran PAI yang bertindak sebagai pengamat dan dibantu oleh guru lainnya. Lembar okservasi aktivitas guru dan siswa yang telah peneliti berikan sebelum memulai tindakan pembelajaran, selanjutnya akan diisi dan diberi nilai oleh observer/pengamat. Kemudian nilai tersebut akan didiskusikan peneliti dengan guru mata pelajaran PAI tentang kekurangan dan kelebihan serta solusi untuk memperbaikinya pada siklus II.

b. Refleksi Siklus I

Pada tahapan ini peneliti mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus I. Tujuannya agar peneliti mengetahui kekurangankekurangan pada

saat pembelajaran siklus I, kekurangan tersebut kemudian didiskusikan kepada guru mata pelajaran, teman sejawat, dan guru lainnya. Adapun beberapa masalah yang terjadi pada saat pembelajaran siklus I dengan menggunakan model *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum menguasai kelas sepenuhnya
- 2) Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
- 3) Terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam diskusi kelompok
- 4) Terdapat beberapa siswa yang tidak peduli dalam kelompok diskusinya
- 5) Terdapat beberapa siswa yang masih kaku dalam berdiskusi, menjawab dan bertanya terhadap materi ajar.

Berangkat dari beberapa masalah yang didapati saat pelaksanaan siklus I, maka melalui guru PAI, teman sejawat, dan guru lainnya peneliti disarankan agar:

- 1) Menyarankan guru agar lebih rinci dalam menjelaskan dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together*, sehingga para siswa dapat berperan aktif dalam diskusi kelompok
- 2) Pembentukan kelompok pada siklus II dibentuk dengan mengacak siswa laki-laki dengan siswa perempuan sehingga tidak terjadi persaingan antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan, pada akhirnya interaksi antara kelompok siswa dapat terjadi secara baik dan merata.
- 3) Guru harus lebih aktif saat mengontrol jalannya diskusi kelompok, sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak peduli, serius, saat diskusi kelompok.

Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan atau kekurangan dalam pembelajaran yang ditemukan dalam siklus I. berdasarkan temuan kekurangan pada siklus I dan hasil diskusi dengan guru, teman sejawat dan observer, disusunlah rancangan tindakan siklus II.

Pembelajaran pada siklus II masih tetap seperti yang dilakukan pada siklus I dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Namun siklus II ini terdapat sedikit perubahan, yakni pada pembentukan siswa, yang mana pada siklus II ini kelompok dibentuk dengan mengkombinasikan kemampuan berpikir dan prestasi belajar siswa. Pada siklus II ini guru sebagai pelaksana tindakan diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, guru juga diharapkan lebih memahami langkah-langkah model *Numbered Head Together*. Sebelum siklus II dilaksanakan peneliti yang bekerjasama dengan guru melakukan beberapa persiapan, yaitu:

- 1) Menyiapkan RPP dengan menggunakan model *Numbered Head Together*
- 2) Menyiapkan lembar observasi
- 3) Menyiapkan alat tulis dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan siklus II
- 4) Menyiapkan potongan kertas yang diberi nomor 1-5 dengan bermacam warna
- 5) Menyiapkan lembaran angket motivasi belajar siswa

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2017. Pertemuan ini sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pelaksanaan siklus II ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti, sedangkan guru PAI sebagai Observer/Pengamat dan dibantu teman sejawat. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan Al-quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.

- 4) Guru memotivasi kepada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran agar lebih serius dalam mengikuti dalam pembelajaran.
 - 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Kegiatan inti
- 1) Mengamati. a). Guru menyajikan tayangan audio video isi kitab-kitab Allah. dan b). Siswa Melihat tayangan audio video isi kitab-kitab Allah
 - 2) Menanya: Siswa Mengajukan pertanyaan, misalnya tentang isi kitab Allah?
 - 3) Eksperimen/Eksplora: a). Guru Membagi siswa dalam beberapa kelompok (setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor). b). Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. c). Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan / mengetahui jawabannya. d). Siswa Menganalisa hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?; dan e). Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
 - 4) Asosiasi. a). Siswa Menyimpulkan makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?. Dan b). Siswa Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt?, serta hikmahnya.
 - 5) Komunikasi. a). Siswa Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, dan menyanggah). Dan b). Siswa Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru.
 - 6) Penutup. a). Guru Memberikan tes; b). Guru menginformasikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya; dan c). Guru menutup pembelajaran.

Diakhir pelaksanaan tindakan II peneliti memberitahukan kepada para siswa agar mengisi lembaran angket motivasi belajar yang sudah peneliti berikan sebelum pelaksanaan tindakan II.

Hasil angket motivasi di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model *Numbered Head Together* semakin meningkat terbukti dari 37 siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut terdapat 36 siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan hanya 1 orang siswa yang

motivasi belajarnya sedang. Rata-rata ketuntasan secara klasikal juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI 2 Sosial SMA Dharmawangsa sangat tinggi pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model *Numbered Head Together* terlihat dari rata-rata angket yang diperoleh sebesar 81.03%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Persentase Kriteria Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa
Pada Siklus II

Nilai	Motivasi Belajar	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
0 - 55 %	Rendah	-	0 %	Belum Termotivasi
55% - 70%	Sedang	1	2.70 %	Termotivasi
70%-85%	Tinggi	21	56.76 %	Sangat Termotivasi
85% - 100%	Sangat Tinggi	15	40.54%	Sangat Termotivasi
Jumlah		37	100 %	

Tabel persentase kriteria hasil angket motivasi belajar di atas dapat dilihat bahwa dari 37 orang siswa terdapat 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi rendah, 21 orang siswa (56.76%) yang memiliki motivasi tinggi, dan 15 orang siswa (40.54%) yang memiliki motivasi sangat tinggi. Dari hasil angket siklus II di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model *Numbered Head Together* sangat efektif terlihat dari peningkatan dari awal sebelum diterapkan model *Numbered Head Together* sampai kepada diterapkannya model *Numbered Head Together* pada siklus I dan siklus II. Berikut dapat dilihat gambar siklus II di bawah ini:



a. Observasi Siklus II

Pada tahapan ini guru yang bertindak sebagai pengamat sudah mencatat aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran siklus II. observasi ini membahas mengenai deskripsi pengumpulan data hasil observasi pada siklus II. Observasi ini

dilakukan untuk melihat perilaku siswa yang mana untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil observasi yang dapat dilaporkan pada siklus I.

Pada awal pembelajaran siswa sudah terlihat sangat bersemangat untuk belajar, dan dapat lebih teratur dalam mengambil kertas warna-warni yang sudah diberi nomor 1-5, dengan ke depan memintanya kepada guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II terlihat bahwa guru tidak lagi canggung atau kebingungan serta ragu-ragu dalam memandu proses pembelajaran sehingga jalannya pembelajaran berjalan kondusif dan sangat menyenangkan. Diskusi kelompok juga berjalan dengan baik dan semua siswa terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran PAI. Terlampir

b. Refleksi Siklus II

Pada tahapan ini peneliti tetap mengevaluasi proses-proses pelaksanaan siklus II, masalah-masalah yang didapati ketika proses pelaksanaan siklus II tetap menjadi catatan peneliti walaupun motivasi belajar siswa sudah jauh meningkat. Adapun beberapa masalah yang masih didapati pada saat pelaksanaan tindakan adalah masih terdapat 2 orang siswa yang kurang aktif saat diskusi kelompok, dan masih ada beberapa siswa yang masih kaku dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi kelompok.

4. Pembahasan

Motivasi belajar siswa kelas XI Sosial SMA Dharmawangsa sebelum dilakukan tindakan masih terlihat rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa ketika guru sedang menjelaskan pelajaran PAI terlihat beberapa siswa asyik bercerita dengan kawan sebangkunya, beberapa siswa lainnya juga ada yang tidak memperhatikan kedepan penjelasan guru, dan suara siswa-siswa juga terdengar sampai kedepan kelas. Disisi lain guru mata pelajaran PAI asyik sendiri menjelaskan materinya tanpa menegur siswa-siswa yang mengeluarkan suara ribut, peneliti juga mendapatkan masalah yang sama ketika pembelajaran PAI selanjutnya. Hal ini tentunya sangat mengganggu siswa lain yang serius dalam

belajar dan akan membawa pengaruh terhadap motivasi belajar siswa lainnya untuk berperilaku seperti siswa yang ribut tersebut.

Melihat masalah yang terjadi di atas peneliti berkeinginan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi khususnya saat pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran yang jarang digunakan guru tersebut yaitu model *Numbered Head Together*. Model *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang perkelompok, setiap kelompok akan diberi nomor dan guru akan memilih secara acak nomor kelompok mana yang akan dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, kemudian kelompok lain mendengarkan penjelasan tersebut dan diberi kesempatan untuk menanggapi serta bertanya tentang materi tersebut.

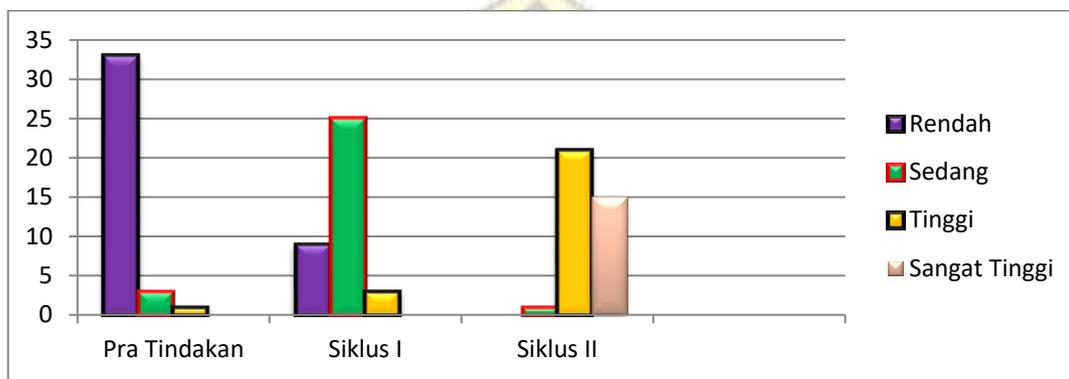
Model pembelajaran ini menurut peneliti efektif apabila diterapkan pada mata pelajaran PAI, karena pembelajaran PAI yang kurang disukai oleh para remaja sekarang ini tentunya menjadi tantangan bagi setiap guru untuk menarik motivasi para siswa untuk tertarik pada pelajaran tersebut. Metode konvensional yang selama ini digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materinya, tentu tidak akan efektif apabila hanya menggunakan satu metode saja tanpa mengikutsertakan metode/strategi/model lainnya. Begitu juga dalam penerapan model *Numbered Head Together* peneliti juga mengikutsertakan metode ceramah, diskusi, dan metode tanya jawab dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, karena tidak akan efektif apabila hanya menggunakan model *Numbered Head Together* tanpa menggunakan metode lainnya.

Selanjutnya setelah peneliti memberikan tindakan khususnya dengan menerapkan model *Numbered Head Together*, maka didapati hasil angket motivasi belajar siswa. Berikut ini dapat dilihat hasil angket motivasi belajar siswa dari awal sebelum diterapkannya model *Numbered Head Together* sampai pemberian tindakan siklus I dan siklus II:

Tabel 4
Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Nilai	Motivasi Belajar	Persentase Pra Tindakan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Keterangan
0 - 55 %	Rendah	89.19 %	24.33 %	0 %	Belum Termotivasi
55% - 70%	Sedang	8.11 %	67.57 %	2.70 %	Termotivasi
70%-85%	Tinggi	2.70%	8.10 %	56.76 %	Sangat Termotivasi
85% - 100%	S. Tinggi			40.54%	Sangat Termotivasi
		100 %	100 %	100 %	

Persentase hasil angket motivasi belajar siswa juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar . Grafik Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Numbered Heads Together menurut slavin, metode yang diperkenalkan oleh spencer Kagen (1995), kemudian dikembangkan oleh Russ Frankini cocok untuk memastikan akuntabilitas individual dalam diskusi kelompok. Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Pertama-tama guru meminta siswa duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberikan nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan mempresentasikan selanjutnya . Begitu seterusnya sehingga nomor semuanya terpanggil.

Sedangkan menurut Sholimin *Numberred Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Numbered Head Together atau yang lebih dikenal dengan NHT merupakan variasi diskusi kelompok yang setiap kelompok siswa masing-masing diberi nomor dan guru akan memanggil nomor secara acak untuk memaparkan hasil diskusinya. NHT salah model pembelajaran yang sudah banyak dikenal serta digunakan guru-guru dalam pembelajaran dan bahkan sudah banyak juga yang meneliti NHT untuk meningkatkan motivasi belajar, dan hasil belajar. Penerapan NHT dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi pembelajaran semakin hari semakin meningkat, hal ini mungkin sudah banyaknya para akademis yang mengetahui manfaat dan efek dari pada model pembelajaran ini.

Sumantri berpendapat bahwa siswa lebih senang dan kerjasama tercipta sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Dari siklus pertama motivasi belajar siswa sebagian besar tergolong sedang dan pada siklus kedua mengalami perubahan menjadi lebih tinggi. (Bambang Sumantri, 2013: 25).

Aminawati juga berpendapat bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan media mading pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Antirogo 04 Jember. (Dwi Aminawati, Rahayu, 2005: 19).

Model pembelajaran NHT sangat berperan besar terhadap pemecahan masalah pembelajaran di kelas, model ini dapat mengajak seluruh siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Bukan hanya itu model ini juga dapat merangsang motivasi siswa karena model ini selain membentuk kelompok, model ini juga membuat para siswa menebak-nebak nomor kelompok berapa yang akan dipilih. Hal inilah yang menjadikan model NHT ini menjadi menarik bagi para siswa, sehingga akan memicu peningkatan motivasi belajar siswa.

Sumantri mengatakan tipe NHT ini merupakan model *cooperative learning* yang melibatkan siswa untuk aktif dan bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menuntut partisipasi siswa berinteraksi sesama temannya untuk memikirkan, menjawab permasalahan yang dilontarkan

guru, sehingga membutuhkan komunikasi yang baik diantara teman sekelompok untuk mempersatukan persepsi. (Bambang Sumantri, 2013: 19).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil angket motivasi belajar siswa pra siklus terbukti dari 37 orang siswa terdapat 33 orang (89.19 %) yang memiliki motivasi belajar rendah (tidak berminat), dan 3 orang siswa (8.11 %) yang memiliki motivasi belajar sedang (berminat), dan 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi belajar tinggi.
2. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered heads together*
Memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan rancangan pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kelompok yang dibentuk, harus sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yakni beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Mulailah memberikan tugas kepada siswa. Dan dalam kerja kelompok tersebut satu nomor dan para siswa jawaban yang hendak diberikan. Pada tahapan ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa dikelas. Guru bersama menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dari semua pertanyaan yang telah didiskusikan tadi.
3. Pada siklus I dengan menerapkan model *Numbered Head Together* diketahui dari 37 orang siswa terdapat 9 orang siswa (24.33%) yang memiliki motivasi belajar rendah, 25 orang siswa (67.57%) yang memiliki motivasi belajar sedang, dan 3 orang siswa (8.10%) memiliki motivasi belajar tinggi. Pada siklus II dari 37 orang siswa terdapat 1 orang siswa (2.70%) yang memiliki motivasi rendah, 21 orang siswa (56.76%) yang memiliki motivasi tinggi, dan 15 orang siswa (40.54%) yang memiliki motivasi sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Sholimin, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah B.Uno, 2011. *Teori Motivasi dan pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Imas kurniasih dan Berlin Sani, 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena.
- Ngalim Purwanto, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rama, 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar.
- Sadirman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman AM, 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Salim, Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.